

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI DALAM RITUAL BERSAMAAN HARI KEMERDEKAN DI PURA PUCAK DESA PELAPUAN KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG**

**I Dewa Made Rai Semara**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
idewamaderaisemara@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this study was to describe the values of character education contained in the ritual along with Independence Day at Pucak Temple Pelapuan Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. Character values in the development of education are very important things to do in order to realize a better nation's civilization. At the same time, in order to strengthen the values of the nation's character, it can be done in various ways in everyday life. The values of the nation's character have actually been contained in almost every human behavior that lives in various regions throughout Indonesia. The most basic problem with regard to realizing the values of the nation's character education is to identify them in a number of behaviors in social life. The results of research in ritual activities carried out at Pucak Temple Pelapuan Village, Busungbiu District, Buleleng Regency have shown an effort to realize the values of the nation's character in relation to the implementation of Hinduism. Hindus who carry out these activities simultaneously carry out two types of activities that support each other. First, religious rituals carried out by Hindus as a form of worship to the great power who resides in the temple to ask for waranugraha in order to overcome the struggle of life. Second, Hindus who carry out religious rituals also carry out national ceremonies by singing the anthem Indonesia Raya, Menhening Cipta, and chanting Pekik Merdeka as a form of love for the Republic of Indonesia. The ritual process is associated with the theory of symbols as a form of appreciation of Hindu religious teachings using symbolic media. The implementation of these activities is associated with Value theory, which is a manifestation of the implementation of the values of the nation's character as formulated by experts.*

**Keywords: Character Education Values; Concurrent Rituals; Independence Day; Pucak Temple Pelapuan Village**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam ritual bersamaan hari kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Nilai-nilai karakter dalam pengembangan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa yang lebih baik. Bersamaan dengan itu dalam rangka untuk menguatkan nilai-nilai karakter bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter bangsa tersebut sejatinya telah terkandung di dalam hampir setiap perilaku manusia yang hidup di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Permasalahan yang paling mendasar berkenaan dengan merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut adalah melakukan identifikasi dalam sejumlah perilaku kehidupan bermasyarakat. Hasil

penelitian dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng telah menunjukkan adanya upaya untuk mewujudkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama Hindu. Umat Hindu yang melaksanakan kegiatan tersebut sekaligus melaksanakan dua jenis kegiatan yang saling menunjang. *Pertama*, ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai bentuk pemujaan kepada kekuatan agung yang berstana di pura tersebut untuk meohon *waranugraha* dalam rangka mengatasi perjuangan hidup. *Kedua*, umat Hindu yang melaksanakan ritual keagamaan juga melaksanakan upacara nasional melalui menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, dan mengucapkan Pekik Merdeka sebagai bentuk kecintaan kepada Negara Republik Indonesia. Proses ritual dikaitkan dengan Teori Simbol sebagai wujud penghayatan ajaran agama Hindu dengan menggunakan media simbolik. Pelaksanaan kegiatan tersebut dikaitkan dengan Teori Nilai merupakan wujud implementasi nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ahli.

**Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Ritual Bersamaan; Hari Kemerdekan; Pura Pucak Desa Pelapuan**

### **Pendahuluan**

Berdasarkan rumusan pendidikan nasional, ada delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Rumusan tersebut mengharuskan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai tersebut adalah seperti berikut ini : (1) religius, yaitu sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (6) kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (10) semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. (11) cinta tanah air, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. (12) menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) bersahabat atau komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin

memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa ([www.rumahinspirasi.com](http://www.rumahinspirasi.com), diakses pada tanggal 26 Maret 2017)

Praktek pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia di berbagai pelosok terkandung beberapa elemen yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Salah satu fenomena tersebut ditunjukkan oleh kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu yang bermukim di Desa Pelapuan. Kegiatan ritual tersebut dilaksanakan setiap tahun, yakni tepatnya bersamaan dengan peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia Tanggal 17 Agustus yang bertempat di Pura Pucak. Kegiatan ritual keagamaan tersebut memadukan dua nilai penting dalam kehidupan masyarakat di lokasi tersebut. *Pertama*, dalam pelaksanaan ritual keagamaan tersebut terkandung aspek religius sebagai salah satu perwujudan keyakinan umat Hindu. Aspek religius tersebut merupakan pengejawantahan dari keyakinan umat Hindu untuk melakukan pemujaan terhadap kekuatan Adikodrati berupa dewa-dewa yang diyakini berstana di pura tersebut. *Kedua*, dalam pelaksanaan ritual keagamaan tersebut juga terkandung sikap dan perilaku di dalam melaksanakan nilai pendidikan karakter bangsa, khususnya aspek religius.

Pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng di samping sebagai perwujudan aspek religius juga sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut tampak dari kegiatan ritual yang memiliki keunikan, yakni sebelum melakukan pemujaan umat terlebih dahulu melakukan upacara penghormatan seperti layaknya dalam upacara pengibaran bendera. Upacara tersebut dibarengi dengan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengheningkan cipta, dan menyanyikan lagu wajib. Upacara tersebut biasanya dipimpin oleh bendesa adat atau kepala dusun.

Berdasarkan fenomena di atas aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu perlu dilakukan penelitian dalam rangka untuk menemukan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang paling penting untuk diungkap adalah nilai-nilai karakter bangsa yang terpadu dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu. Permasalahan penelitian ini ada tiga, yaitu (1) bagaimana latar belakang sejarah kegiatan ritual hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng? (2) bagaimana proses kegiatan ritual hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng? (3) apa nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung di dalam kegiatan ritual hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng?

## **Metode**

### **1. Rancangan Penelitian**

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel, tetapi sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan (Arikunto, 2006:82). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang dilakukan dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk paparan atau argumentasi bukan berbentuk angka-angka, sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2006:35). Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan yang dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Dalam hal ini mendeskripsikan tentang nilai pendidikan karakter bangsa dalam pelaksanaan upacara hari kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng Bali.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil lokasi di Buleleng yaitu mengambil lokus di Pura Pucak yang terletak di Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah karena lokasi ini merupakan kampung halaman penulis sendiri dan penulis juga ingin menggali secara lebih mendalam tentang ritual hari kemerdekaan yang dilaksanakan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Secara umum dalam penelitian ada 2 jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan tiga kategori yaitu sumber data berupa dokumen, sumber data yang berupa pernyataan lisan, sumber data dari hasil wawancara.

Menurut Arikunto (2006:129) sumber data adalah subyek dari mana seluruh data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan ada dua yaitu: (1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Data Primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menguasai permasalahan yang diteliti. (2) Data Sekunder adalah buku-buku atau referensi yang dapat menunjang penyelesaian penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Upacara Ritual Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian dikenal sebagai metode pengumpulan data (Arikunto, 2006:149). Untuk mengumpulkan data dari penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan ciri responden. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2009:70). Sedangkan Nazir (2003:17) menjelaskan bahwa metode observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti mendatangi dan mengamati secara langsung ke tempat dilaksanakannya upacara ritual hari kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng Bali.

### b. Wawancara

Metode wawancara sering disebut interview, metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155). Wawancara ada dua jenis yaitu wawancara relatif berstruktur dan wawancara bebas. Wawancara relative berstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan disertai dengan alternatif jawabannya, namun sangat terbuka bagi perluasan jawabannya. Wawancara tidak berstruktur identik dengan wawancara bebas. Peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengatur jawaban atau komentar subjek secara bebas (Danim, 2002:138).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas yang dimana peneliti mendatangi secara langsung informan diantaranya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan informan yang mengetahui atau memiliki informasi tentang kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam pelaksanaan upacara ritual hari kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng Bali. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam upacara ritual hari kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng Bali.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Sedangkan Margono (2006 : 98) mendeskripsikan bahwa dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang di gunakan berupa foto-foto.

## 5. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data kualitatif adalah memilih dan menggunakan data yang berbobot dan masuk akal sehingga dapat mengungkap masalah menjadi jelas. Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mendata serta menyatakan dengan kata-kata, kalimat untuk mempertegas kemungkinan yang masih meragukan (Sugiono, 2005:26). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif artinya setelah data dikumpulkan dilakukan reduksi data kemudian dilakukan penyajian data dan akhirnya dibuatkan suatu kesimpulan, karena dalam pembahasan peneliti menggunakan kalimat dan tidak didukung oleh angka-angka. dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan umum (Margono, 2006:108). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga proses sesuai dengan pernyataan dari (Sujana, 2012: 33) terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dan diteliti untuk direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam langkah ini peneliti mengumpulkan data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan fokus permasalahan. Data yang tidak terkait dengan rumusan masalah akan direduksi.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian akan ditampilkan atau disajikan. Pada tahap penyajian data, dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar setiap kategori. Untuk mempermudah peneliti dalam penyajian data hasil penelitian ini akan disajikan dengan kalimat-kalimat yang bersifat naratif.

c. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Proses ketiga adalah proses yang paling akhir dilakukan oleh peneliti, setelah proses yang pertama dan kedua dipandang sudah cukup benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini adalah langkah memberi makna dari masalah-masalah yang dijadikan fokus penelitian dengan penyimpulan data yang telah disajikan dan diorganisir. Proses ini peneliti lakukan dengan cara menarasikan dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan dan memberikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Latar Belakang Sejarah Kegiatan Ritual Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, sejarah keberadaan Pura Pucak, seperti yang diungkapkan oleh I Made Bensin berkaitan dengan perjuangan masyarakat dalam mengusir penjajahan Belanda. Pura tersebut dibangun sebagai bagian dari kaul (*sesangi*) oleh para pahlawan ketika bertempur melawan Belanda. Kaul tersebut pada intinya mengamanatkan bahwa jika para pahlawan berhasil selamat dalam menghadapi penjajahan Belanda, maka akan dibangun Pura Gunung Agung di tempat mereka berjuang tersebut. Keberhasilan para pahlawan untuk mencari tempat berlindung pada wilayah yang tinggi, yakni *pucak* sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai pura yang sampai saat ini dikenal dengan nama Pura Pucak. Berdasarkan sejarah di atas, para pahlawan yang telah berhasil mempertahankan diri dari serangan musuh, yakni Belanda selanjutnya membangun Pura Gunung Agung sebagaimana yang telah diniatkan dalam kaul tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Pura Pucak merupakan penghayatan Pura Gunung Agung. Posisi yang tinggi menjadi alasan pemberian nama pura tersebut sebagai nama Pura Pucak. Meskipun namanya Pura Pucak tetapi merupakan tempat untuk *pengayatan* ke Pura Gunung Agung. Alasan sejarah tersebut menjadi pondasi yang menyebabkan pelaksanaan ritual di Pura Pucak dibarengi dengan upacara penghormatan terhadap simbol-simbol nasionalisme dan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, dan menyanyikan lagu 17 Agustus 1945.

Tindakan di atas merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, khususnya yang menyangkut kebangsaan. Walaupun pelaksanaan kegiatan keagamaan Hindu tetapi di dalamnya terkandung semangat kebangsaan sebagai bagian dari menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri. Kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Desa Pelapuan yang bertempat di Pura Pucak yang di dalamnya terkandung semangat kebangsaan telah dipupuk sejak masa kesejarahan, khususnya sejak didirikan tempat suci pada masa penjajahan.

Aspek kesejarahan yang berkaitan dengan pembangunan Pura Pucak, seperti yang diungkapkan oleh informan Dewa Putu Subandha menunjukkan bahwa kaul (*sesangi*) yang diucapkan oleh para pejuang ditindaklanjuti dengan membuat pura secara sembunyi-sembunyi. Mereka bergotong royong dalam menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembangunan Pura Pucak tersebut. Ada satu hal yang sangat menarik yang terjadi, seperti yang diungkapkan oleh informan Dewa Putu Subandha, yakni berupa petunjuk gaib, yakni ketika Dadong Rungu kesurupan yang dirasuki oleh makhluk halus yang bersemayam di tempat itu. Dalam petunjuk gaib tersebut ditemukan batu yang digunakan sebagai *pelinggih* utama dalam Pura Pucak ini. Para pemuda menemukan 5 buah batu besar sebagai sarana untuk membuat *pelinggih* dan satu buah batu ditemukan berdasarkan petunjuk gaib sehingga jumlah batu tersebut digunakan sebagai petunjuk dalam membangun *pelinggih* sehingga *pelinggih* tersebut berjumlah 6 buah.

Gambar 1. *Pelinggih* yang ada di Pura Pucak Desa Pelapuan



Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, jumlah pelinggih yang ada di Pura Pucak sebanyak 6 buah. 5 buah *pelinggih* berkaitan dengan jumlah batu yang ditemukan oleh para pemuda ketika pada awal pembangunan Pura tersebut. Satu *pelinggih* yang merupakan *pelinggih* utama pada dasarnya sebagai simbol dari batu yang ditemukan berdasarkan petunjuk gaib Dadong Rungu. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek yang berhubungan dengan petunjuk secara gaib dipercaya sebagai pedoman dalam mendirikan *pelinggih* dalam tempat suci pura. Berdasarkan hasil observasi lapangan jumlah keenam *pelinggih* tersebut masih tetap dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa latar belakang sejarah yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Pelapuan bertepatan dengan hari kemerdekaan Tanggal 17 Agustus adalah berkaitan dengan adanya *sesangi* (kaul) yang diucapkan oleh para pejuang pada masa penjajahan Belanda. Sesangi tersebut pada intinya mengandung pesan bahwa doa-doa yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan di masa lalu mendapatkan jawaban dari aspek-aspek kekuatan Adikodrati yang dalam agama Hindu disebut dengan istilah Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau manifestasi Beliau dalam wujud Dewa atau Dewi. Keberadaan Pura Pucak sebagai sebuah simbol dari *penghayatan* kekuatan yang berstana di Gunung Agung yang telah memberikan *waranugraha*. Para pejuang yang diberikan *waranugraha* berupa keselamatan sesuai yang dimohonkan selanjutnya mendirikan pura sebagai ucapan terima kasih.

Latar belakang sejarah pendirian pura tersebut berkaitan dengan perjuangan dalam menghadapi penjajah Belanda dalam upaya mewujudkan kemerdekaan sehingga menjadikan pura tersebut berkaitan erat dengan simbol-simbol kemerdekaan. Kondisi tersebut jika dikaitkan dengan teori simbol memiliki kaitan dengan upaya manusia untuk menciptakan bermacam-macam simbol dalam rangka membantu permasalahan hidup yang dihadapi. Merujuk pada Muhammad (2007:60-61) manusia dalam menciptakan bermacam-macam simbol dalam rangka mengatasi kebingungan, ketidakpastian, dan kekacauan. Simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia menyebabkan keragu-raguannya menjadi hilang dan sekaligus memberikan arah bagi tindakan selanjutnya.

## **2. Proses Kegiatan Ritual Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng**

Proses kegiatan ritual Hari Kemerdekaan yang dilaksanakan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng setiap tahunnya pada Tanggal 17 Agustus memiliki jenis *piodalan* yang dibedakan menjadi 2, seperti yang disampaikan oleh Dewa Nyoman Janten selaku Pemangku di Pura Pucak. *Pertama, piodalan alit* yaitu pelaksanaan upacara dengan menggunakan jenis upakara yang kecil atau juga disebut dengan tingkat *nista*. Dalam pengerjaan upakara tersebut dilakukan hanya oleh *krama Desa Adat Banjar Bonagung*. Dalam pelaksanaan upacaranya tidang menggunakan gamelan *gong* sebagai pengiringnya. *Kedua, piodalan ageng* yaitu menggunakan upakara dengan dengan jenis *utama*. Dalam pengerjaan upakara tersebut melibatkan seluruh umat atau *krama Desa Adat Pelapuan*. Dalam pelaksanaan upacara dalam *piodalan ageng* menggunakan *gong* sebagai pengiringnya. *Piodalan ageng* dilakukan setiap 3 tahun sekali.

Berdasarkan pemilahan jenis upacara di atas, dalam setiap 3 tahun sekali ada proses pelaksanaan upacara yang berskala besar, sedangkan 2 tahun berturut-turut pelaksanaannya dalam bentuk *piodalan alit* dan dilaksanakan tidak terlalu meriah karena tidak diiringi oleh gamelan berupa *gong*. Meskipun terjadi perbedaan dalam pelaksanaan upacara tersebut, namun pada intinya baik upacara *piodalan ageng* maupun upacara *piodalan alit* memiliki pemaknaan yang tidak jauh, yaitu berkaitan dengan melakukan ritual sebagai bentuk ucapan syukur kepada *penghayatan* di Pura Gunung Agung atas *waranugraha* yang telah diberikan. Pada masa

kesejarahan, yakni pada saat pembangunan pura *waranugraha* tersebut berkaitan dengan keselamatan yang diberikan kepada para pejuang dalam pertempuran melawan penjajah Belanda.

Pemaknaan dari pelaksanaan *piodalan* tersebut, dikaitkan dengan situasi dan kondisi kekinian adalah berkaitan dengan memohon *waranugraha* dalam menghadapi perjuangan-perjuangan hidup. Berkaitan dengan perjuangan hidup yang dihadapi oleh umat Hindu, khususnya yang ada di Desa Pelapuan adalah untuk mewujudkan keselamatan, kebahagiaan, hidup yang rukun, lancar di dalam melakukan pekerjaan, memperoleh kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh yang menghalangi pencapaian tujuan kehidupan.

Gambar 2. Upakara dalam Ritual Pura Pucak



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2016

Proses pelaksanaan ritual dalam *piodalan*, baik *piodalan alit* maupun *piodalan ageng* pada dasarnya adalah sama. Dalam melaksanakan upacara Pemangku di Pura Pucak dibantu oleh para Pemangku yang ada di Kahyangan Desa. dalam melaksanakan kesuksesan pelaksanaan upacara *prajuru adat* ikut membantu dalam rangka menyukkseskan pelaksanaan upacara tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan umat Hindu yang melaksanakan upacara ritual di Pura tersebut juga membawa sarana upacara berupa banten yang akan dihaturkan. Pada saat pelaksanaan upacara banyak umat yang berdatangan untuk melakukan persembahyangan dan sekaligus melaksanakan kegiatan upacara yang beridentitas Nasional, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, dan mengucapkan kata-kata Merdeka sebanyak tiga kali. Umat Hindu yang menghadiri kegiatan upacara tersebut ikut melakukannya dengan khidmat.

Gambar 3. Umat Melaksanakan Persembahyangan dan Simbol Warna Bendera Warna Merah Putih dalam Bhusana Pelinggih



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2016

Tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan upacara berdasarkan hasil observasi dan juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Pemangku Dewa Nyoman Janten adalah seperti diuraikan berikut ini.

- a. *Matelah-telah*, adalah upacara pembersihan areal pura dari semua Pelinggih, halaman pura sampai ke *lebu*, dilanjutkan dengan menghaturkan upacara *lelabaan* terhadap Bhuta Kala agar tidak mengganggu upacara Piodalan.
- b. *Ngaturang Prayascita* pada semua Pelinggih dan *palemahan* diiringi *banten tebasan dhurmangala, kalahyang, segehan cacahan, dan tetabuhan*.
- c. Mohon *Panugrahan* Ida Bhatara dengan menghaturkan *asep* harum.
- d. *Ngaturang pabersihan dan panglukatan bebanten*.
- e. *Ngaturang piodalan* dengan mempersembahkan *asep* harum
- f. *Ngastawa tirta kakuluh ring luhur*
- g. *Ngadegang* Dewa Bhatara *ring banten piodalan*
- h. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dipimpin oleh seorang Manggala Desa yang ditunjuk, para *pemedek* semua berdiri sempurna, dilanjutkan dengan mengheningkan cipta untuk mengenang arwah para pahlawan yang telah gugur sebagai Kusuma Bangsa agar diterima di sisi Tuhan sesuai dengan amal bhaktinya terhadap Nusa dan Bangsa, dan memohon keselamatan bangsa dan negara Indonesia. Dilanjutkan dengan ucapan Pekik Merdeka tiga kali yang disambut oleh para *pemedek* dengan penuh semangat, sesudahnya para *pemedek* duduk kembali dengan tertib.
- i. Melaksanakan Tri Sandhya yang dipimpin oleh staf Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Desa Pelapuan.
- j. Melaksanakan Kramaning Sembah dipimpin oleh Pemangku Pura Pucak.
- k. *Nunas Wangsuh Pada* Ida Bhatara yang dilaksanakan oleh semua Pemangku Kahyangan Desa dibantu pula oleh Prajuru Adat dan para pengurus Parisadha Hindu Dharma Indonesia Desa Pelapuan.
- l. Setelah semua mendapat *tirta* dan *bija* persembahyangan ditutup dengan menghaturkan Paramasanthi bersama.
- m. Bagi para *pemedek* yang karena sesuatu hal dalam perjalanan hidupnya ada *berkaul*, maka pada kesempatan ini diberi waktu untuk membayar *kaul* yang dipimpin oleh pemangku dan disaksikan oleh Prajuru Adat, para *pemedek* yang lainnya diberikan kesempatan bebas sambil mendengarkan lagu-lagu perjuangan yang diperdengarkan melalui kaset, diselingi dengan kidung Dewa Yadnya yang dinyanyikan oleh kelompok *Pesantian* dari masing-masing Banjar Adat.
- n. Pemangku selaku pelaksana upacara menghaturkan permohonan ampun kehadapan Ida Bhatara atas segala kekurangan dan kekeliruan para *pemedek*.
- o. Setelah dilaksanakan upacara *ngeluarang* dan *ngantukang* Ida Bhatara, maka upacara Piodalan sudah selesai. Para *pemedek* dapat *ngelungsur haturannya* dan mohon pamit secara tertib.

Berdasarkan proses pelaksanaan upacara di atas, terungkap bahwa *eedan* (susunan) upacara yang dilaksanakan, baik dalam *piodalan alit* maupun *piodalan agung* di Pura Pucak telah ditradisikan secara trus-menerus. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara tersebut bersifat baku dalam urutan-urutannya. Berkaitan dengan itu mulai pada kegiatan *matelah-telah* sebagai bentuk penyucian terhadap lingkungan pura, melaksanakan kegiatan inti upacara, sampai pada upacara *ngantukan Ida Bhatara* masing-masing memiliki makna yang tidak dapat dipertukarkan.

Proses pelaksanaan upacara di atas yang dilakukan mengikuti urutan-urutan yang telah baku merupakan bagian dari nilai-nilai ritual dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Hindu. Pelaksanaan upacara, baik dalam bentuk *piodalan alit* maupun *piodalan ageng*

dikaitkan dengan teori nilai memiliki keselarasan, khususnya dalam rangka mewujudkan peningkatan kualitas kehidupan manusia. Proses pelaksanaan upacara keagamaan tersebut dikaitkan dengan nilai pendidikan memiliki keselarasan dengan upaya untuk membangun nilai pendidikan karakter bangsa dalam ritual Hari Kemerdekaan yang dilangsungkan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas diri umat Hindu.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kegiatan Ritual Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng**

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang tersirat dalam pelaksanaan ritual di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng yang bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia Tanggal 17 Agustus memiliki kaitan dengan pendidikan karakter yang dianalisis seperti pada bagian berikut ini. *Pertama*, dalam pelaksanaan ritual tersebut ada nilai-nilai religius, khususnya berkaitan dengan implementasi ajaran Agama Hindu. Hal tersebut memang diajarkan oleh ajaran agama Hindu bahwa pelaksanaan ritual sebagai implementasi dari ajaran agama Hindu sesuai dengan cara penghayatan dari masing-masing kelompok umat. *Kedua*, sikap jujur dalam kegiatan ritual tersebut tercermin dari apa yang dilakukan ketika melaksanakan kegiatan ritual tersebut yang selalu mengendalikan perkataan, tindakan, dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. *Ketiga*, dalam melaksanakan kegiatan upacara sikap toleransi ditunjukkan oleh adanya perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh individu lainnya dan tidak pernah mempermasalahkan atau menyalahkan tindakan yang berbeda darinya. *Keempat*, sikap disiplin tercermin dari tindakan umat Hindu yang mengikuti pelaksanaan upacara dengan tertib dan patuh sesuai dengan peraturan yang telah diberlakukan. Hal tersebut tercermin dari sikap dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, atau melakukan penghormatan secara Nasional. *Kelima*, sikap kerja keras tercermin dari adanya kemauan untuk ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ritual di Pura Pucak dengan menghadapi tantangan-tantangan yang ada. *Keenam*, adanya sikap-sikap yang kreatif, berpikir, untuk melakukan kegiatan upacara sehingga mereka dapat mewujudkannya dengan cara-cara yang mereka yakini. *Ketujuh*, sikap mandiri ditunjukkan oleh selalu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh *prajuru* secara mandiri. *Kedelapan*, sikap demokratis ditunjukkan oleh adanya kesempatan bagi siapa saja untuk melakukan kegiatan ritual dan termasuk dipilih untuk menjadi Panitia Pelaksana Kegiatan. *Kesembilan*, adanya sikap ingin tahu yang ditunjukkan oleh umat yang melaksanakan kegiatan ritual terhadap apa yang ingin diwujudkan melalui doa-doa yang dilaksanakan. *Kesepuluh*, semangat kebangsaan tercermin dari sikap umat Hindu yang secara khidmat melaksanakan kegiatan upacara yang bersifat nasional sebagai wujud rasa bhakti kepada Nusa dan Bangsa. *Kesebelas*, sikap-sikap cinta Tanah Air ditunjukkan oleh keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan ritual sebagai bentuk penghormatan, baik kepada kekuatan yang berstana di pura tersebut maupun sebagai wujud penghormatan kepada para Pahlawan. *Keduabelas*, menghargai prestasi ditunjukkan oleh sikap melaksanakan kegiatan ritual di Pura Pucak sebagai penghargaan kepada para Pahlawan, *ketigabelas*, sikap bersahabat atau komunikatif ditunjukkan oleh terjalinnya komunikasi diantara mereka yang melaksanakan kegiatan ritual. *Keempatbelas*, cinta damai yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang saling mengedepankan keharmonisan dari mulai awal kegiatan ritual sampai pada selesainya upacara tersebut. *Kelimabelas*, sikap gemar membaca yang ditunjukkan oleh adanya keingintahuan umat Hindu yang melaksanakan upacara terhadap hal-hal yang mereka lakukan. hal ini juga tercermin dari keinginan tersebut diwujudkan dari sumber-sumber bacaan. *Keenambelas*, peduli lingkungan, yaitu sikap umat Hindu yang selalu memperhatikan kebersihan lingkungan pura, baik melalui kegiatan gotong royong maupun kegiatan upacara

*mecaru* sebagai bentuk simbolis kepedulian terhadap lingkungan. *Ketujuhbelas*, sikap kepedulian sosial dicerminkan dari adanya kegiatan saling membantu diantara mereka yang melaksanakan upacara sehingga upacara yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana. *Kedelapanbelas*, sikap menjalankan kewajiban sendiri yang tercermin dari adanya tanggungjawab dari masing-masing umat untuk melaksanakan *swadharma*nya sehingga mereka sangat bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal seperti berikut ini.

1. Latar belakang sejarah ritual Hari Kemerdekaan yang dilaksanakan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng berkaitan dengan adanya *sesangi* (kaul) yang diucapkan oleh para pejuang ketika menghadapi penjajah Belanda. *Sesangi* tersebut pada intinya mengandung pesan bahwa akan membangun Pura *penghayatan* Gunung Agung jika berhasil selamat dalam menghadapi pertempuran. *Sesangi* tersebut merupakan awal dari pembangunan Pura Pucak.
2. Proses kegiatan ritual Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual yang telah dibakukan sejak masa kesejarahan yang masing-masing mengandung makna tergantung pada tahapan-tahapan ritual yang dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut tidak boleh ditukar tempatnya, namun harus dilakukan secara berurutan, mulai dari *mecaru* sebagai awal, inti kegiatan ritual, sampai pada *penyineban* sebagai akhir pelaksanaan ritual.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam kegiatan ritual Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng mencerminkan adanya hubungan yang erat antara kegiatan ritual dengan delapanbelas butir nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tersebut sebagai pencerminan umat Hindu yang melaksanakan ritual menuju kepada peningkatan kualitas diri.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim. (2007). *Pedoman Kerukunan Umat Hindu*. Mtra Abadi Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Awanita, I M. (2001). *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Pendidikan Agama Hindu Sekolah Lanjut Tingkat Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Ihsan, H. F. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Margono. S. (2006). *Metodelogi Peneitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Muhammad, A. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Narbuko, C. (2009). *Metodelogi Penelitian* . Jakarta : Bumi Aksara
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi STAH Negeri Gde Pudja Mataram*.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabda.
- Sujana Putra, I M. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Tradisi Ngalawang Pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Pakraman Lodtunduh Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Bali. Mataram : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.

Tim. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Titib, I M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu )*. Jakarta : Ganeca Exact